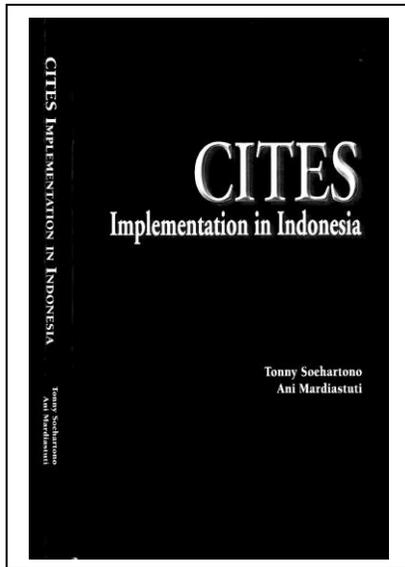


KAJIAN BUKU



Judul Buku	: <i>CITES Implementation in Indonesia</i> , Edisi Pertama (Bahasa Inggris)
Penulis	: Tonny Soehartono, Ani Mardiasuti
Penerbit	: Nagao Natural Environment Foundation, Jakarta
Tahun terbit	: 2002
Halaman	: xxxi + 339
Ukuran	: 16 x 24 cm

Pelaksanaan CITES di Indonesia

Darjono*, S.N. Prijono & Sudaryanti

*Bidang Zoologi, Puslit Biologi LIPI, Jalan Raya Cibinong Km 46, Bogor,
Email: darjono_mzb@hotmail.com, dirmzb@cbn.net.id*

CITES (Konvensi Perdagangan Internasional Flora dan Fauna yang Terancam Punah) telah ditetapkan tahun 1973 di Washington. Indonesia telah meratifikasinya pada tahun 1978. Namun ternyata publikasi mengenai pelaksanaan CITES di Indonesia yang lengkap belum ada. Sehingga terbitnya buku ini: "*CITES Implementation in Indonesia*" perlu kita syukuri. Buku ini cukup lengkap membahas mengenai pelaksanaan konvensi perdagangan internasional jenis jenis Flora dan Fauna yang terancam punah di Indonesia. Sayangnya buku ini baru ditulis dalam bahasa Inggris.

Sebagaimana dialami kedua penulis buku pada waktu membuat artikel pendek mengenai perdagangan hidupan liar di Indonesia, ternyata informasi yang diterbitkan

mengenai perdagangan internasional flora dan fauna sangat langka; meskipun kedua penulis buku mempunyai cukup banyak akses terhadap data mentah dan nara sumber. Selama ini ada yang menganggap kegiatan perdagangan hidupan liar merupakan kegiatan yang agak tertutup, sehingga sulit untuk memperoleh data dan aktivitas kegiatannya.

Buku ini menyajikan pandangan secara umum mengenai perdagangan hidupan liar di Indonesia, meliputi: problem (masalah), pengamatan dan penerapan hukum, serta usaha konservasinya. Setiap bab didahului dengan latar belakang dari topik yang dibahas agar pengguna buku mendapat gambaran yang cukup lengkap, sehingga bagi pemula pun dapat mudah mengikuti pembahasan selanjutnya. Dalam bab 2 disajikan mekanisme

CITES baik ditingkat nasional maupun internasional, karena disadari bahwa masalah CITES masih kurang dipahami. Bab-bab berikutnya (11 bab) membahas perdagangan beberapa komoditas hidupan liar terancam yang penting di Indonesia, yaitu reptilia (Bab 3), burung (bab 4), koral (bab 5), gaharu (bab 6), ikan Arowana (bab 7), primata (bab 8), kayu ramin (bab 9), kupu-kupu (bab 10), dan sarang walet (bab 11). Dua bab selanjutnya membahas beberapa keputusan penting (*'CITES Decision'*), yaitu: mekanisme perdagangan yang signifikan (*'Significant Trade Mechanism'*) (bab 12), dan mengenai pengujian kriteria untuk Apendiks CITES (bab 13), beberapa jenis komoditi flora fauna Indonesia dipakai sebagai contoh untuk penilaian penerapan kriteria dalam menentukan kategori CITES. Bab terakhir (Bab 14) membahas mengenai masa depan CITES dan masa depan perdagangan internasional flora dan fauna Indonesia. Buku ini dilengkapi beberapa lampiran berupa naskah konvensi CITES, daftar lengkap jenis Fauna dan Flora Indonesia yang tercantum dalam Apendiks CITES, satu resolusi mengenai kriteria untuk perubahan Apendiks CITES (*CITES Resolution Conference 9.24 regarding criteria for amendment of Appendices*).

Dalam artikel ulasan balik ini disampaikan beberapa hasil ulasan dengan tujuan untuk perbaikan buku dalam edisi berikutnya. Dapat dipahami kekurangan dalam buku ini kemungkinan terjadi karena terdesaknya waktu penerbitan untuk mengejar COP 12.

Kedua penulis juga bertindak sebagai penyunting buku, sehingga kemungkinan terdapatnya kesalahan sangat besar; meskipun beberapa bab telah ditelaah oleh para pakarnya. Dalam bab 4 (tidak tercantum penelaahnya), halaman 57 dan 58 (Box 4-1) dikemukakan terdapat 16 jenis burung paruh bengkok yang tidak diperdagangkan secara internasional yang kebanyakan termasuk dalam kelompok *Pygmy parrots*, *Tiger-parrots* dan *Hanging-parrots*.

Sebaiknya pernyataan tersebut dihilangkan karena dapat membingungkan pembaca, sebab pada halaman berikutnya (59, 61, 62) dibahas 10 jenis burung paruh bengkok yang paling populer memasuki perdagangan internasional meliputi lima kelompok yaitu; meliputi juga *Hanging-parrots*. Pengertian perdagangan (*'trade'*) dalam CITES adalah luas yang dapat mencakup kegiatan ekspor, impor, re-ekspor, dan pemasukan dari laut bebas (*'introduction from the sea'*) baik secara komersial maupun non-komersial. Sehingga mungkin saja suatu jenis yang disebutkan tidak diperdagangkan secara internasional, sebetulnya diperdagangkan dalam pengertian CITES (antara lain secara non-komersial, pertukaran antar kebun binatang, atau antar lembaga penelitian).

Buku ini memang masih mengandung banyak kelemahan penyuntingan dan kesalahan cetak. Beberapa diantaranya adalah ketidakakuratan referensi tidak semua buku yang diacu di teks ada di daftar referensi, adanya beberapa salah cetak, halaman terpotong boks (sehingga pemenggalan kalimat yang tidak tepat), dan ketidakcermatan penomoran tabel dan gambar. Selain perbaikan kelemahan tersebut, edisi berikut perlu diperbarui, dilengkapi, dan diperiksa ulang datanya, contoh: Pustaka: Wijnstekers, W. 1992, edisi yang terbaru 2001 (<http://www.cites.org>).

Edisi bahasa Indonesia dari buku ini perlu segera diterbitkan sebagai pegangan bagi aparat pelaksana CITES di Indonesia dari berbagai otoritas. Dengan demikian diharapkan tidak akan terjadi permasalahan jika ada perubahan pejabat yang diberi wewenang.

Sebagai penutup kami menyarankan agar buku ini dijadikan sebagai salah satu buku pegangan wajib bagi pihak yang terkait dengan kegiatan CITES di Indonesia, dan pihak terkait memberi masukan dan dukungan untuk penerbitan edisi selanjutnya.